

HUBUNGAN ANTARA REFLEKSI DIRI DENGAN EMPATI MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS YARSI DAN TINJAUANNYA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Vera Almira¹, Zwasta Pribadi Mahardika², Endy Muhammad Astiwara³
Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi^{1,2,3}

Email: veralmira13@gmail.com, zwasta.pribadi@yarsi.ac.id, astiwara03@yahoo.com

Abstrak

Received: 01-03-2023
Revised : 13-03-2023
Accepted: 17-03-2023

Pendahuluan: Refleksi merupakan suatu proses melihat kembali pengalaman sehingga dapat melakukan perbaikan kedepannya. Manfaat refleksi diri berkorelasi dengan sifat kognitif empati yang mengarah pada pertumbuhan pribadi seorang dokter dan manfaatnya bagi hubungan antara dokter dengan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan refleksi diri dengan empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi. Metodologi: Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Refleksi diri mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner Self-Reflection and Insight Scale, sedangkan empati mahasiswa diukur dengan kuesioner Jefferson Scale of Physician Empathy. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penyebaran kuesioner melalui google form. Analisa data yang digunakan yaitu analisa bivariat dengan uji chi-square. Hasil: Hasil penelitian diperoleh dari 110 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, sebesar 7.3% memiliki tingkat refleksi diri rendah, 69.1% memiliki tingkat refleksi diri sedang, dan 23.6% memiliki tingkat refleksi diri tinggi. Ini berarti tingkat refleksi diri mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi berada pada kriteria sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6.4% mahasiswa memiliki empati rendah, 29.1% mahasiswa memiliki empati sedang, dan 64.5% memiliki empati tinggi. Ini berarti tingkat empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi berada pada kriteria tinggi. Pada penelitian ini ditemukan adanya hubungan antara tingkat refleksi diri dengan tingkat empati (nilai $p < 0,05$). Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat refleksi diri dengan tingkat empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi

Kata kunci: Refleksi diri; Empati; Mahasiswa Kedokteran; Pandangan Islam

Abstract

Introduction: Reflection is a process of looking back past experiences to make improvements in the future. The benefits of self-reflection are correlated with the cognitive traits of empathy that lead to the personal growth of a doctor and the benefits for the relationship between doctors and patients. This study aims to determine the correlation between self-reflection and empathy for students of the Faculty of Medicine, Yarsi University. Method: The research design used was cross sectional. Student self-reflection was measured using Self-Reflection and Insight Scale questionnaire, while student empathy was measured using the Jefferson Scale of Physician Empathy questionnaire. The data collection technique used is the dissemination of questionnaires through google forms. The data analysis used is bivariate analysis with chi-square test. Result: The results of the study were obtained from 110 students of the Faculty of Medicine, Yarsi University, 7.3% had a low level of self-reflection, 69.1% had a moderate level of self-reflection, and 23.6% had a high level of self-reflection. This means that the self-reflection level of

Yarsi University Medical Faculty students is in the moderate criteria. The results showed that 6.4% of students had low empathy, 29.1% of students had moderate empathy, and 64.5% had high empathy. This means that the level of empathy for Yarsi University Medical Faculty students is in the high criteria. In this study, it was found that there was a correlation between self-reflection level and empathy level (p value <0.05). Conclusion: There is a correlation between the level of self-reflection and the level of empathy for students of the Faculty of Medicine, Universitas Yarsi

Keywords: *Self-Reflection, Self-Reflection Level; Self-Reflection and Insight Scale; Empathy; Empathy Level; Jefferson Scale of Physician Empathy; Medical Students*

**Correspondence Author: Vera Almira
Email: veralmira13@gmail.com*



PENDAHULUAN

Pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang dokter dalam melakukan mawas diri dan pengembangan diri (Yusup & Saepudin, 2017). Pembelajaran sepanjang hayat merupakan proses yang terus menerus, yang menyatu dalam praktik profesional sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan refleksi merupakan parameter hasil yang penting bagi profesional Kesehatan (Koole et al., 2011).

Refleksi merupakan aktivitas manusia untuk menangkap kembali pengalamannya, memikirkannya, dan mengevaluasinya. Proses ini harus dilakukan dalam keadaan sadar atau onscious. Proses unconscious reflection sering terjadi secara alamiah, namun proses tersebut tidak fokus dan tidak sistematis, sehingga bukan suatu proses belajar yang efektif. Ide-ide atau pemikiran harus dibawa ke dalam kesadaran sehingga membuat pembelajar mampu mengevaluasi dan membangun pemahaman baru. Refleksi dalam konteks belajar merupakan aktivitas intelektual dan afektif seorang individu yang terlibat untuk mengeksplorasi pengalaman dalam rangka membentuk suatu pemahaman baru (Boud, Keogh, & Walker, 2013).

Proses refleksi diri dapat meningkatkan pembelajaran selama pendidikan kedokteran dan dapat meningkatkan pemahaman diri (Mann, Gordon, & MacLeod, 2009). Manfaat refleksi diri ini berkorelasi dengan sifat kognitif empati yang mengarah pada pertumbuhan pribadi seorang dokter dan manfaatnya bagi hubungan antara dokter dengan pasien (Hojat et al., 2009). Komponen kognitif dalam empati ini didasarkan pada kemampuan memahami dengan membayangkan dan memikirkan sebuah situasi dari sudut pandang orang lain. Komponen kognitif ini lebih difokuskan pada proses pengetahuan untuk mengetahui prespektif orang lain Ketika marah, kecewa, senang, dan mengetahui keadaan serta sensitive terhadap permasalahan dan kebutuhan orang lain dilihat dari cara berbicara, raut wajah dan cara pandang dalam berpendapat (Howe, 2015). Hubungan empati dan pentingnya melakukan refleksi diri pada mahasiswa kedokteran inilah yang melatarbelakangi dilakukannya penelitian ini.

Dalam agama islam upaya untuk melakukan refleksi diri biasa disebut dengan muhasabah (Reza Dwi, 2020f). Selain melakukan muhasabah seorang dokter muslim juga perlu mempunyai sikap empati. Ketika sesama manusia saling empati saat ada yang sedang kesusahan, maka kehidupan sosial akan sejahtera. Rasa iba atau kasihan kepada orang yang terkena musibah dapat dipandang pula sebagai empati. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan antara refleksi diri dengan empati mahasiswa tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta kontribusi dalam menjelaskan mengenai hubungan antara refleksi diri dengan empati.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling yang besar sampelnya dihitung berdasarkan rumus slovin, didapatkan besar sampel minimal yaitu 29 orang.

Dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari penyebaran kuesioner melalui google form. Refleksi diri mahasiswa diukur dengan menggunakan kuesioner Self-Reflection and Insight Scale, sedangkan empati mahasiswa diukur dengan kuesioner Jefferson Scale of Physician Empathy. Metode analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi Chi Square dengan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data penelitian berasal dari mahasiswa pre-klinik Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi angkatan 2016. Penelitian ini, menggunakan data sebanyak 110 orang yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Komponen yang diamati oleh peneliti adalah jenis kelamin, usia, tahun pendidikan, tingkat refleksi diri dan tingkat empati.

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 84 orang (76,4%). Lalu, disusul dengan 26 orang (23,6%) yang berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 1. Karakteristik jenis kelamin responden

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-laki	26	23.6
Perempuan	84	76.4
Total	110	100.00

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian berusia 20 tahun sebanyak 36 orang (32.7%), usia 21 tahun sebanyak 31 orang (28.2%), berusia 19 tahun sebanyak 27 orang (24.55%), usia 22 tahun sebanyak 9 orang (8.2%), dan usia 18 tahun sebanyak 7 orang (6.4%).

Tabel 2. Karakteristik Usia Responden

Usia	Frekuensi (F)	Persentase (%)
18 Tahun	7	6.4
19 Tahun	27	24.5
20 Tahun	36	32.7
21 Tahun	31	28.2
22 Tahun	9	8.2
Total	110	100.00

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel 3, menunjukkan bahwa sebagian besar sampel penelitian merupakan mahasiswa tahun Pendidikan IV dengan jumlah 46 mahasiswa (41,8%), dilanjutkan dengan tahap Pendidikan II sebanyak 34 mahasiswa (30,9%), dan tahun Pendidikan III sebanyak 30 mahasiswa (27,3%).

Tabel 3. Karakteristik Tahun Pendidikan Responden

Tahun Pendidikan	Frekuensi (F)	Persentase (%)
IV	46	41.8
III	30	27.3
II	34	30.9
Total	110	100.00

Hasil penelitian pada Tabel 4 berdasarkan skor tingkat refleksi diri yang dianalisis menggunakan kuesioner, hasil tingkat refleksi diri yang dimiliki subjek penelitian dari 110 mahasiswa memiliki refleksi diri rendah sebanyak 8 orang (7.3%), refleksi diri sedang sebanyak 76 orang (69.1%) dan refleksi diri tinggi sebanyak 26 orang (23.6%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Refleksi Diri

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	8	7.3
Sedang	76	69.1
Tinggi	26	23.6
Jumlah	110	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada table 5 mengenai empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi menunjukkan bahwa responden yang memiliki empati rendah sebanyak 7 orang (6.4%), empati sedang sebanyak 32 orang (29.1%) dan empati tinggi sebanyak 71 orang (64.5%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Empati

Kriteria	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Rendah	7	6.4
Sedang	32	29.1
Tinggi	71	64.5
Jumlah	110	100.0

Berdasarkan hasil penelitian pada table 6 antara refleksi diri dengan empati pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi dengan menggunakan uji chi-square didapatkan nilai-p = 0,001 yang lebih kecil dari 0.005 ($p=0.001<0,05$), berarti terdapat hubungan antara refleksi diri dengan empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi.

Tabel 6 Hubungan Antara refleksi diri dengan empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi

Refleksi Diri	Empati				Total	*p-value	
	Rendah-Sedang		Tinggi				
	N	%	N	%			
Rendah-Sedang	37	33.6	47	42.7	84	76.4	0.001
Tinggi	2	1.8	24	21.8	26	23.6	
Total	39	35.5	71	64.5	110	100	

Hasil penelitian pada table 7 menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlah responden dengan tingkat refleksi diri sedang yaitu 61 dari 84 responden (55.5%). Dari penelitian ini di dapat dilihat dari hasil uji statistik di dapatkan nilai-p = 0,002 yang lebih kecil dari 0.005 ($p=0.000<0,05$, berarti terdapat perbedaan tingkat refleksi diri antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Tabel 7 Perbedaan Tingkat Refleksi Diri Antara Mahasiswa Laki-Laki Dengan Mahasiswa Perempuan

Jenis Kelamin	Refleksi Diri						Total	*p-value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	6	5.45	15	13.6	5	4.5	26	0.002
Perempuan	2	1.82	61	55.5	21	19.1	84	
Total	8	7.27	76	69.1	26	23.6	110	

Hasil penelitian pada table 8 menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak jumlah responden dengan tingkat empati tinggi yaitu 58 dari 84 responden (52.7%). Dari penelitian ini di dapat dilihat dari hasil uji statistik di dapatkan nilai-p = 0,000 yang lebih kecil dari 0.005 ($p=0.000<0,05$), berarti terdapat perbedaan tingkat empati antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan tahap akademik Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

Tabel 8 Perbedaan Tingkat Empati Antara Mahasiswa Laki-Laki Dengan Mahasiswa Perempuan

Jenis Kelamin	Empati						Total	*P-value
	Rendah		Sedang		Tinggi			
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	6	5.45	7	6.4	13	11.8	26	<0.001
Perempuan	1	0.91	25	22.7	58	52.7	84	
Total	7	6.36	32	29.1	71	64.5	110	

B. Pembahasan

Refleksi merupakan aktivitas manusia untuk menangkap kembali pengalamannya, memikirkannya, dan mengevaluasinya. Melalui pembelajaran refleksi, setiap mahasiswa dilatih melihat pengalamannya dan memaknainya dalam melakukan perbaikan ke depan. Apabila seorang dokter melakukan refleksi, maka dokter tersebut akan menyadari keterbatasannya dan akan belajar sepanjang hayat (Boud et al., 2013). Manfaat refleksi diri ini berkorelasi dengan sifat kognitif empati yang mengarah pada pertumbuhan pribadi seorang dokter dan manfaatnya bagi hubungan antara dokter dengan pasien (Hojat et al., 2009) Empati merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti dan

memahami perasaan dan emosi orang lain serta kemampuan untuk membayangkan diri sendiri mengalami perasaan yang sama dengan orang tersebut.

Hasil penelitian diperoleh dari 110 mahasiswa Angkatan 2019, 2020, 2021 Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, sebesar 7,3% mahasiswa memiliki refleksi diri rendah, sebanyak 69.1% mahasiswa memiliki refleksi diri sedang dan sebanyak 23.6% memiliki refleksi diri tinggi. Ini berarti tingkat refleksi diri Sebagian besar mahasiswa FK Yarsi termasuk pada kriteria sedang. Selain hasil tingkat refleksi diri didapatkan juga hasil tingkat empati, dimana mahasiswa memiliki tingkat empati rendah sebanyak 6.4%, empati sedang sebanyak 29.1% dan empati tinggi sebanyak 64.5%. Ini berarti tingkat refleksi diri Sebagian besar mahasiswa FK Yarsi termasuk pada kriteria tinggi.

Dari hasil penelitian juga didapatkan adanya hubungan antara tingkat refleksi diri dengan tingkat empati. Hasil ini selaras dengan penelitian ([Joireman, III, & Hammersla, 2002](#)) bahwa peningkatan refleksi diri berkorelasi positif dengan perspective taking dan empathic concern, hal ini disebabkan karena refleksi diri merupakan salah satu prasyarat dalam pengembangan sikap empati.

Pada penelitian ini didapatkan pula perbedaan tingkat refleksi diri antara mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan, dimana tingkat refleksi diri mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena perempuan cenderung mempunyai pengalaman yang lebih banyak dalam memikirkan serta mengekspresikan pemikiran serta perasaan dalam dirinya ([Belenky, Clinchy, Goldberger, & Tarule, 1986](#)) sehingga perempuan cenderung aktif dalam mencari pemahaman diri dengan melakukan refleksi diri, namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Poliniemi dkk (2021) dimana tidak ada perbedaan yang signifikan antara mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki dalam kapasitas untuk melakukan refleksi diri.

Hasil tingkat empati dari penelitian ini didapatkan tingkat empati mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan tingkat empati mahasiswa laki-laki. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Wahjudi, 2017](#)) bahwa perempuan relatif mudah berempati karena perempuan lebih peka dibandingkan laki-laki dalam menanggapi sinyal emosional pasien. Hasil ini juga selaras dengan yang dilakukan oleh Poliniemi dkk (2021) pada mahasiswa kedokteran dan kedokteran gigi tingkat pertama mengenai pengukuran empati dan kapasitas refleksi diri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai skala empati pada mahasiswa perempuan lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki.

Dalam agama islam upaya untuk melakukan refleksi diri biasa disebut dengan muhasabah. Muhasabah merupakan salah satu bentuk pendidikan akhlak yang berupaya memahami keadaan diri dengan menjaga perhatian hanya kepada Allah (muraqabah), sehingga akhlak yang dibentuk dengan konsep muhasabah ini benar-benar berasal dari hati yang tulus dan bersandar pada Allah. Selain melakukan muhasabah seorang dokter muslim juga perlu mempunyai sikap empati. Ketika sesama manusia saling empati saat ada yang sedang kesusahan, maka kehidupan sosial akan sejahtera. Rasa iba atau kasihan kepada orang yang terkena musibah dapat dipandang pula sebagai empati. Sikap empati dianjurkan oleh Islam, seperti yang diisyaratkan pada surat an-Nisa ayat 8. Ayat tersebut menjelaskan apabila ada kerabat, anak yatim, dan orang miskin yang ikut menyaksikan pembagian warisan, maka mereka diberi bagian sekadarnya sebagai atau tali kasih. Kepedulian terhadap mereka perlu ditumbuhkan.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, didapatkan hasil yaitu adanya hubungan antara tingkat refleksi diri dengan tingkat empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi. Dalam agama Muhasabah merupakan salah satu bentuk upaya memahami keadaan diri sehingga kita bisa memperbaiki kekurangan yang kita miliki, selain itu muhasabah

juga akan menimbulkan rasa empati yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap sesama.

BIBLIOGRAFI

- Belenky, Mary Field, Clinchy, Blythe M., Goldberger, Nancy Rule, & Tarule, Jill Mattuck. (1986). *Women's ways of knowing: The development of self, voice, and mind* (Vol. 15). Basic books New York.
- Boud, David, Keogh, Rosemary, & Walker, David. (2013). *Reflection: Turning experience into learning*. Routledge.
- Hojat, Mohammadreza, Vergare, Michael J., Maxwell, Kaye, Brainard, George, Herrine, Steven K., Isenberg, Gerald A., Veloski, Jon, & Gonnella, Joseph S. (2009). The devil is in the third year: a longitudinal study of erosion of empathy in medical school. *Academic Medicine*, 84(9), 1182–1191. <https://doi.org/10.1097/ACM.0b013e3181b17e55>
- Joireman, Jeffrey A., III, Les Parrott, & Hammersla, Joy. (2002). Empathy and the self-absorption paradox: Support for the distinction between self-rumination and self-reflection. *Self and Identity*, 1(1), 53–65.
- Koole, Sebastiaan, Dornan, Tim, Aper, Leen, Scherpbier, Albert, Valcke, Martin, Cohen-Schotanus, Janke, & Derese, Anselme. (2011). Factors confounding the assessment of reflection: a critical review. *BMC Medical Education*, 11(1), 1–9.
- Mann, Karen, Gordon, Jill, & MacLeod, Anna. (2009). Reflection and reflective practice in health professions education: a systematic review. *Advances in Health Sciences Education*, 14, 595–621.
- Reza dwi, wanda. (2020). Implementasi Muhasabah Diri Dalam Pengembangan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Smp Muhammadiyah 1 Genteng Tahun Pelajaran 2019/2020. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
- Wahjudi, J. (2017). Hubungan antara tingkat stres dan tingkat empati mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia [skripsi].
- Yusup, Pawit Muhammad, & Saepudin, Encang. (2017). Praktik literasi informasi dalam proses pembelajaran sepanjang hayat (information literacy practices in the process of lifelong learning). *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 79–94. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.11387>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).